

SISTEM MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DI LAHAN GAMBUT (STUDI TERHADAP MASYARAKAT DI KAMPUNG PENYENGAT, KABUPATEN SIAK)

Yesi¹, Swis Tantoro²

(Sociology Department, Universitas Riau, Indonesia, yesi.y@lecturer.unri.ac.id)

(Sociology Department, Universitas Riau, Indonesia, swis.tantoro@unri.ac.id)

Abstract

Kampung Penyengat terletak di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak yang mana masyarakatnya sebagian besar mengandalkan kehidupannya pada perairan baik sungai, muara sungai, danau, tasik, maupun laut sebagai mata pencaharian utama. Saat ini, kehidupan ekonomi masyarakat desa Penyengat tidak lagi seutuhnya bergantung pada hasil alam. Sebagian masyarakat di wilayah studi ini sudah mulai membuka ladang untuk menanam sagu dan membuka usaha perkebunan dan atau buruh tani serta mengembangkan sektor pertanian.

Perubahan nilai dan fungsi dari lahan gambut dapat memberikan dampak negatif pada aspek sosial ekonomi masyarakat. Eksploitasi hutan dan lahan mengakibatkan perubahan terhadap pola mata pencaharian masyarakat tempatan, Hutan dan sungai tidak mampu lagi menjadi pemasok dan sumber ekonomi masyarakat sehingga diperlukan alternatif sumber mata pencaharaan di sektor lainnya. Adapun tujuan penelitian adalah mengidentifikasi karakter sosial budaya Masyarakat Kampung Penyengat, serta menganalisis pola mata pencaharian penduduk lokal saat ini. Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dipilih di Kampung Penyengat, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak. Kabupaten Siak kaya akan ekosistem gambut yang beberapa diantaranya tengah dilakukan pemulihan atau restorasi pasca kebakaran lahan dan hutan. Pengambilan informan dilakukan berdasarkan tujuan tertentu, yaitu untuk memperoleh gambaran seluas-luasnya tentang sistem mata pencaharian masyarakat di lahan gambut. Untuk menentukan subjek dalam penelitian ini digunakan metode *purposive sampling* diantaranya adalah Kepala Desa, Tokoh adat, tokoh masyarakat serta warga tempatan. Hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebahagian besar penduduk Kampung Penyengat merupakan kelompok etnik yang biasa disebut sebagai KAT (Komunitas Adat Terpencil) yakni Suku Anak Rawa. Keberadaan anak sungai yang relatif banyak menyebabkan sebagian besar masyarakat Kampung Penyengat mengandalkan kehidupannya pada perairan baik sungai, muara sungai, danau, tasik, maupun laut. Saat ini, kehidupan ekonomi masyarakat desa Penyengat tidak lagi seutuhnya bergantung pada sungai dan hasil alam. Sebagian masyarakat di wilayah studi ini sudah mulai membuka ladang untuk menanam sagu dan membuka usaha perkebunan dan pertanian.

Keywords: mata pencaharian, lahan gambut, kampung penyengat.

PENDAHULUAN

Hutan rawa gambut di Asia Tenggara telah hilang pada tingkat yang mengkhawatirkan. Lebih dari 90 persen telah dikonversi atau terdegradasi,



menyebabkan penurunan keanekaragaman hayati, emisi karbon tahunan sekitar 700 juta tCO₂ (tidak termasuk emisi yang terkait dengan kebakaran), penurunan tanah dan konflik sosial. Laju kehilangan dan kerusakan ini disebabkan oleh: 1) ekspansi pertanian tanaman pangan, 2) perluasan perkebunan kelapa sawit dan 3) pengembangan HTI pulp, terutama dengan jenis *Acacia crassicarpa*. Kondisi ini diperparah oleh kebakaran dan pembalakan liar dari hutan rawa gambut yang tersisa. Umumnya, pengembangan/perluasan lahan pertanian skala besar di lahan gambut telah sangat berkurang, namun budidaya kelapa sawit dan tanaman industri untuk bahan baku bubur kertas di lahan gambut masih terus berlanjut dan tak diperhindarkan menimbulkan berbagai dampak negative (wetlands.or.id : 2016).

Perubahan nilai dan fungsi dari lahan gambut dapat memberikan dampak negatif pada aspek sosial ekonomi terutama bagi masyarakat sekitarnya. Masyarakat sebagai pengguna lahan gambut akan mempunyai rasa memiliki, apabila mereka sadar dan peduli akan manfaat lahan gambut bagi kehidupan saat ini dan generasi yang akan datang, seperti sumber mata pencarian, sarana rekreasi dan pengembangan kultur sosial maupun spiritual dan mitigasi bencana. Untuk pengelolaan dan pemanfaatan lahan gambut secara bijaksana sangat dibutuhkan prinsip pengelolaan yang hati-hati termasuk keseimbangan antara konservasi dan pemanfaatan lahan, serta dilakukan secara terpadu yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan kebutuhan.

Kampung Penyengat terletak di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak yang mana masyarakatnya sebagian besar mengandalkan kehidupannya pada perairan baik sungai, muara sungai, danau, tasik, maupun laut sebagai mata pencaharian utama. Kampung Penyengat mayoritas warganya merupakan penduduk asli yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat, yang sudah mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan bersama, bekerja sama dan berhubungan erat dengan cara lama, dengan sifat-sifat yang hampir seragam. Sebahagian ciri khas dari masyarakat lokal disini adalah masih bergantung hidup dengan hutan dan sumber daya alam dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Pemerintah dan masyarakat adat telah sepakat untuk mengatur pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam dan lahan yang sebahagian besar merupakan kawasan gambut, untuk dikelola dan



dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat setempat dengan mempertimbangkan keberlangsungan ekosistem gambut.

Pemanfaatan hutan dan lahan bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat dilahan gambut, bukanlah hal yang baru. Kekayaan hutan baik kayu dan damar serta sungai menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat dilahan gambut. Pembukaan lahan pertanian komoditas sagu dan karet serta tanaman hutan menjadi alternatif pilihan bagi pemenuhan ekonomi masyarakat. Namun, berbagai perubahan kondisi lingkungan alam dan sosial akibat eksploitasi hutan dan lahan mengakibatkan perubahan terhadap pola mata pencaharian masyarakat setempat. Hutan tidak mampu lagi menjadi pemasok kayu dan sumber alternatif bagi ekonomi masyarakat sehingga muncul trend alternatif di sektor pertanian. Masyarakat Kampung Penyengat, saat ini tengah mengembangkan sistem pertanian ramah gambut bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat dengan memilih komoditi-komoditi yang bisa dikembangkan dilahan gambut namun tanpa merusak ekosistem alaminya. Nenas dan buah naga menjadi beberapa komoditi pilihan, Hal ini juga didukung oleh Pemerintah dalam membina dan mendorong masyarakat untuk mengelola lahan gambut dengan bijaksana dan menjadi sumber ekonomi yang menjanjikan.

METODE

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dipilih di Kampung Penyengat, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak. Kabupaten Siak kaya akan ekosistem gambut yang beberapa diantaranya tengah dilakukan pemulihan atau restorasi pasca kebakaran lahan dan hutan.

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka pengambilan informan dilakukan berdasarkan tujuan tertentu, yaitu untuk memperoleh gambaran seluas-luasnya tentang sistem mata pencaharian masyarakat di lahan gambut. Untuk menentukan subjek dalam penelitian ini digunakan metode *purposive sampling* yakni metode pengambilan sampel yang dipilih secara cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



memilih orang-orang berdasarkan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Diantaranya yang menjadi subjek penelitian disini yaitu Kepala Desa, Tokoh adat, tokoh masyarakat serta warga setempat.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman yaitu interactive model yang mengkasifikasikan analisa data dalam tiga langkah, yaitu: Reduksi data (*Data reduction*), Penyajian data (*Display Data*), Penarikan kesimpulan (*Verifikasi*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyengat merupakan nama desa yang terletak di pesisir Sungai Siak tepatnya di tepian Selat Panjang. Masyarakat pendalaman yang mendiami daerah tersebut disebut dengan suku anak rawa. Penamaan penyengat ini di karenakan di daerah ini banyak ditemukan sarang penyengat sehingga orang-orang menyebut desa ini Desa Penyengat. Secara umum masyarakat di desa penyengat menganut berbagai macam agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha serta Konghuchu.

Desa Penyengat, dengan pusat pemerintahan yang ada di Penyengat ini mempunyai luas wilayah 43.732 ha, Tingkat kepadatan penduduk 32 jiwa/ha, dari jumlah penduduk yang ada sebanyak 1.512 jiwa dengan persentase 4,88% dari jumlah keseluruhan penduduk yang ada di kecamatan Sungai Apit, dimana 785 jiwa adalah penduduk laki-laki dan dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 727 jiwa sehingga sex ratio di desa ini adalah 107,98 yang artinya setiap 100 jiwa perempuan terdapat 107 jiwa penduduk laki-laki. Di desa ini terdapat jumlah kepala keluarga sebanyak 350, dengan rata-rata penduduk perkeluarga sebanyak 4 orang.

Wilayah Kampung Penyengat umumnya dihuni oleh masyarakat bersuku Melayu. Di samping itu juga terdapat suku Batak, Minang, Jawa serta masyarakat Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang sering disebut dengan penduduk asli (Suku Bukit dan Suku Anak Rawa). Jika melihat dari komposisi agama maka mayoritas penduduk kampung penyengat adalah Protestan dan Budha (Konghuchu). Untuk mendukung aktivitas ibadah pemerintah desa telah membangun sarana peribadatan berupa 1 unit masjid, 2 unit gereja serta 1 unit vihara yang cukup besar dan mencolok.



Penduduk Kampung Penyengat terdiri atas beberapa kelompok etnik yang utama, yaitu warga masyarakat yang disebut sebagai KAT (Komunitas Adat Terpencil) yakni Suku Akit dan atau Anak Rawa. Nilai-nilai sosial budaya yang terdapat di Kampung Penyengat masih cukup kental dengan adat istiadat komunitas KAT (Suku Anak Rawa). Diwilayah Kampung ini tokoh pimpinan informan yakni ketua suku dan ketua adat sangat berpengaruh dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Ketua Suku berperan penting dalam mengambil keputusan dalam ranah hidup bersama masyarakat Kampung Penyengat. Misalnya ketika akan memilih pimpinan baik lembaga formal dan informal di lingkungan kampung penyengat, maka dipastikan harus memenuhi persyaratan adat terlebih dahulu dan ketua adat selaku pimpinan tertinggi mempunyai wewenang untuk mengambil keputusan apakah seseorang itu layak atau tidak secara adat untuk diangkat menjadi pemimpin.

Tradisi dan nilai-nilai adat ini juga dipertahankan dalam ritual-ritual sakral seperti perkawinan, kelahiran dan kematian. Seperti kutipan wawancara langsung dengan pak el selaku informan (beliau adalah ketua adat/ batin kampung penyengat), sebagai berikut:

“Semua harus mengikut kepada ritual adat, baik kelahiran, kematian maupun perkawinan. Setelah semua syarat dari adat terpenuhi, maka baru boleh mengikut cara-cara agama ataupun Negara” (wawancara: Mei 2018).

Seluruh aktivitas kehidupan masyarakat harus sesuai dengan tradisi, norma dan nilai yang dianut bersama. Disamping itu, tradisi-tradisi etnis juga masih dipertahankan masyarakat.

Derajat kesehatan suatu masyarakat tidak lepas dari ketersediaan sarana kesehatan, karena dengan tersedianya sarana kesehatan memberikan kemudahan bagi orang untuk berobat ketika mengalami sakit. Sarana kesehatan yang tersedia di wilayah Kampung Penyengat berupa 1 unit Puskesmas Pembantu dan 3 unit posyandu.

Pustu ini beroperasi setiap hari dengan tenaga kesehatan yakni dua orang bidan Jaga yang siap melayani dan menangani permasalahan kesehatan masyarakat Kampung Penyengat.



Sistem Mata Pencaharian Penduduk

Kampung Penyengat terletak di pesisir Sungai Siak dengan topografi yang relatif datar. Di sekitar Kampung ini banyak terdapat anak sungai tempat masyarakat mencari ikan. Anak-anak sungai itu adalah Sungai Kimas, Sungai Pinang, Sungai Sikicak, Sungai Darak, Sungai Beruang, Sungai Mungkal, Sungai Kimbar, Sungai Sialang, Sungai Dua, Sungai Senabau, Sungai Metas, Sungai Belat dan Sungai Lakar. Keberadaan anak sungai yang relatif banyak menyebabkan sebagian besar masyarakat Kampung Penyengat mengandalkan kehidupannya pada perairan baik sungai, muara sungai, danau, tasik, maupun laut.

Dalam usaha mencari ikan, umumnya masyarakat Kampung Penyengat menggunakan perahu dan sampan sederhana ataupun jaring dan perangkap ikan sederhana yang dipasang pada saat tertentu. Sambil menunggu ikan tangkapan, masyarakat ini berburu babi di sekitar hutan. Perburuan itu dilakukan dengan memasang jerat di tempat yang mungkin dilewati hewan-hewan tersebut. Hasil tangkapan masyarakat nelayan yang ada di Kampung Penyengat berupa Tenggiri, Siang dan Lomek (untuk perikanan laut), Tapah, Gabus, Toman dan Baung (perikanan sungai).

Saat ini, kehidupan ekonomi masyarakat desa Penyengat tidak lagi seutuhnya bergantung pada hasil alam (menangkap ikan dan berburu). Sebagian masyarakat di wilayah studi ini sudah mulai membuka ladang untuk menanam sagu dan membuka usaha perkebunan, buruh tani serta karyawan swasta. Namun beberapa tahun belakangan ini jenis pekerjaan yang kerap diminati dan menjadi pilihan penduduk kampung Penyengat adalah disektor pertanian.



Gambar 1.1



Hamparan perkebunan nenas masyarakat lokal di Kampung Penyengat

Nanas yang ditanam secara monokultur setelah umur 12-18 bulan dapat menghasilkan produksi 10-20 ton/ha dengan kerapatan tanam sekitar 20-30 ribu pohon/ha. Apabila ditanam tumpang sari dengan kelapa atau karet, maka produksi dapat separuhnya sekitar 5 - 10 ton pada tahun pertama panen dengan kerapatan tanam 20 ribu pohon/ha.

Nanas yang dipanen tahun ke 2 apabila setiap petani mengusahakan seluas (satu) hektar dan harga nenas sekarang Rp.5000 /kg, maka diperoleh penerimaan sebesar 10.000 kg x Rp.5000 = Rp. 50.000.000. Apabila dikurangi dengan biaya membersihkan lahan, bibit, pupuk dan lainnya sekitar Rp 15 juta maka keuntungan bersih didapat sekitar Rp. 35 juta/tahun. Hasil nenas ini sangat membantu menaikkan perekonomian masyarakat setempat.

Setiap satu hektar (ha) kebun nenas dapat menghasilkan 10.000 buah dengan potensi limbah mencapai 1.500 nenas setiap kali panen. Untuk itu, upaya-upaya pemberdayaan untuk meningkatkan nilai tambah melalui program diversifikasi produk pertanian nenas sangat diperlukan. Nanas grade C yang selama ini terbuang dapat diolah menjadi produk keripik, dodol ataupun selai yang bernilai ekonomis tinggi. Kegiatan ini dapat dimulai dengan memberikan pelatihan cara pengolahan nenas kepada masyarakat dengan mendatangkan para pakar pengolahan nenas. Selanjutnya memotivasi agar masyarakat dapat mengembangkan aktivitas ini menjadi bentuk Usaha Rumah Tangga (*Home Industry*)/ UMKM guna meningkatkan pendapatan Rumah Tangga. Selanjutnya adalah dengan mendatangkan ahli pemasaran untuk mengajarkan kepada masyarakat bagaimana cara memasarkan produk-produknya.

Untuk sektor perkebunan terutama sawit, sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Saat ini, lahan gambut semakin banyak dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai perkebunan karet. Tidak hanya pihak swasta atau negara, masyarakat pun mulai pandai dalam mengolah lahan gambut supaya ideal ditanami karet. Karet dipilih sebab tidak banyak membutuhkan tenaga kerja dan biaya pemeliharaan. Selain itu, risiko kegagalannya pun relatif kecil dibandingkan dengan tanaman semusim seperti cabai, tomat, dan lain-lain.



Tingkat produktivitas tanaman karet sebenarnya tidak hanya ditentukan oleh klon unggul, kondisi tanah, dan pertumbuhan tanaman saja, namun juga dipengaruhi oleh teknik dan manajemen penyadapan. Jika syarat-syarat tersebut dapat dipenuhi dengan baik, maka diperkirakan tanaman karet di lahan gambut akan memenuhi kriteria matang sadap pada usia 5-6 tahun. Tanaman karet yang sudah matang sadap memiliki ciri-ciri seperti ukuran keliling lilit batang tanaman pada ketinggian 130 cm dari permukaan tanah paling tidak 45 cm. Apabila jumlah tanaman yang sudah memenuhi kriteria matang sadap telah melebihi 60 persen, sudah siap untuk dipanen.

Lahan gambut secara umum kurang dianjurkan untuk pengembangan tanaman karet, sehingga saat ini lahan gambut sebagian besar dieksploitasi untuk komoditi kelapa sawit. Persoalan utama dalam pengembangan tanaman karet di lahan gambut adalah drainase, pH tanah dan daya topang akar terhadap tajuk.

Pada lahan gambut umumnya permukaan air terlalu tinggi sehingga menghambat perkembangan akar yang sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman secara umum. Tanaman karet memiliki perakaran tunggang sehingga membutuhkan solum lebih dalam. Pembuatan drainase untuk menurunkan permukaan air tanah selalu memerlukan biaya yang mahal. Pembuatan gundukan seringkali tidak berhasil karena tanah akan kembali turun seiring proses pemadatan. Pembuatan parit mutlak diperlukan untuk mengalirkan air sehingga tinggi air permukaan menurun dan menghindarkan akar tergenang. Bila akar tergenang lebih dari 3 hari/minggu dapat dipastikan tanaman stress atau bahkan mati terutama pada tanaman muda.

Keasaman tanah juga merupakan kendala dalam budidaya tanaman karet. Lahan gambut biasanya masam atau sangat masam sehingga pertumbuhan karet terhambat atau lebih parah mengalami keracunan (toksisitas). Pemberian kapur yang biasanya merupakan solusi meningkatkan pH dinilai terlalu besar biayanya karena pH tanah yang sangat masam. Di samping itu, tanaman karet kurang tahan terhadap tanah yang sangat masam berbanding di tanah mineral.

SIMPULAN



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat Kampung Penyengat, maka dapat dilihat bahwa Penduduk Kampung Penyengat terdiri atas beberapa kelompok etnik yang utama, yaitu warga masyarakat yang disebut sebagai KAMPUNG (Komunitas Adat Terpencil) yakni Suku Akit dan atau Anak Rawa.

Keberadaan anak sungai yang relatif banyak menyebabkan sebagian besar masyarakat Kampung Penyengat mengandalkan kehidupannya pada perairan baik sungai, muara sungai, danau, tasik, maupun laut. Saat ini, kehidupan ekonomi masyarakat desa Penyengat tidak lagi seutuhnya bergantung pada hasil alam, sebagian masyarakat di wilayah studi ini sudah mulai membuka ladang untuk menanam sagu dan membuka usaha perkebunan dan pertanian. Beberapa tahun belakangan ini jenis pekerjaan yang kerap diminati dan menjadi pilihan penduduk Kampung Penyengat adalah disektor pertanian dengan komoditi yang dapat dikembangkan dan cepat menghasilkan dilahan gambut seperti nenas dan buah pisang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Meinarno, Eko. dkk. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*, Jakarta : Salemba Humanika.
- Burhan Bungin, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Burhan Bungin, 2009, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Eddy Sontang Manik, Karden. 2007. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Djambatan.
- Harsten, Murshal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*, Bandung : Angkasa
- Friedmann, John 1992, *The Politics of Alternatif Development*, Massachussetts: Blackwell Publishers.
- George Ritzer, *Sociological Theory 2nd ed*, 1988, New York : Albert A Knopf
- Harry Hikmat, 2006, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press.
- Hooguel, Ankle MM, 1995 *Sosiologi Sedang Berkembang*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.Hlm.65



- Isbandi Rukminto Adi, 2008, *Intervensi Komunitas. Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta : Rajawali.
- Jonathan H Turner, 1978, *The Structure of Sociological Theory*, Illinois : The Dorsey Press.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Komariah, Aan & Satori, Djama'an. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- Moleong, Lexy. J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hlm 135.
- Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bandung : CV. Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, hlm152& 156.
- Sugioyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suparlan, Supardi. 1996. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. hlm 83.
- Sumaatmadja, Nursid. 2000. *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya, dan Lingkungan Hidup*, Bandung : Alfabeta. hlm 73.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group. HLM 69-70
- Zakaria, Y.R. 1994. *Hutan dan Kesejahteraan Masyarakat*, Jakarta : Penerbit Walhi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

